

URGENSI PEDAGOGIK MULTILITERASI DALAM MEMBANGUN GENERASI EMAS 2045 YANG BERKARAKTER

Titis Madyaning Ratri

Pascasarjana PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru
titismadyaningratri@upi.edu

Tatang Muhtar

Pascasarjana PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru
tatangmuhtar@upi.edu

Yusuf Tri Herlambang

Pascasarjana PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru
yusufth@upi.edu

Abstrak

Adanya kemajuan teknologi dan informasi yang berkembang sangat kompleks menjadikan keterampilan multiliterasi menjadi keterampilan yang penting dimiliki oleh generasi pada abad 21. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan membangun sistem pendidikan yang berkualitas melalui penerapan pedagogik multiliterasi. Pedagogik multiliterasi merupakan pendekatan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan literasi yang luas bukan hanya membaca dan menulis, tapi menjadi sebuah pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode pendekatan kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana dengan tujuan menjadikan peserta didik yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan memiliki semangat gotong-royong. Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya penerapan pedagogik multiliterasi pewarisan nilai budaya bangsa Indonesia dapat diwariskan sehingga diharapkan generasi emas 2045 Indonesia dapat berpartisipasi aktif dalam dunia internasional yang memiliki karakter pancasila sebagai ciri budaya bangsa.

Kata Kunci: Pedagogik multiliterasi, Generasi Emas 2045, Pendidikan Karakter.

Abstract

Advances in technology and information that are developing very complexly make multiliteracy skills an important skill for generations to have in the 21st century. Efforts that can be made to improve human resources can be made by building a quality education system through the application of multiliteracy pedagogy. Multiliteracy pedagogy is an approach that assists students in developing broad literacy skills not only reading and writing, but becoming a meaningful learning for students. The method used in this study uses the library research approach, which is a series of activities related to the method of collecting library data, reading, taking notes, and processing research materials. Character education is a planned effort with the aim of making students strong, noble, moral, tolerant and have a spirit of mutual cooperation. The results of this study are that with the application of multi-terasi pedagogics, the inheritance of Indonesian cultural values can be inherited so that it is hoped that the 2045 golden generation of Indonesia can actively participate in the international world which has the Pancasila character as a national cultural feature.

Keywords: Multiliteracy pedagogy, Golden Generation 2045, Character Education

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan informasi di abad 21 menghadirkan tantangan tersendiri bagi tenaga kependidikan Indonesia untuk beradaptasi dengan perubahan zaman yang semakin tidak mengenal batas ruang dan waktu. Hal ini dilakukan dengan lebih mengembangkan kualitas sumber daya dengan meningkatkan kompetensi yang dimiliki agar memiliki daya saing yang kuat dan unggul. Dalam dunia pendidikan, untuk meningkatkan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan membangun peradaban baru dalam dinamika kehidupan sebagai bagian dari perubahan sosial (Tilaar, 2012). Pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas manusia yang memiliki daya kritis, kreatif, berwawasan ke depan serta adaptabilitas dalam persaingan global yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang aktif, memiliki daya kritis dan daya. mewarisi budaya yang luhur. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membangun sikap kritis yang bertanggung jawab, dan non kritis yang bersifat dogmatis-ideologis (Risakotta dalam Herlambang, 2018), dan membangun sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas (Tilaar, 2009).

Seiring dengan perkembangan globalisasi, sistem pendidikan nasional Indonesia menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di dunia global. Hal ini diyakini bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan upaya mendesak untuk membangun bangsa yang layak. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan sistem pendidikan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang masih memiliki gap antara harapan dan kenyataan dalam penyelenggaraan sektor tersebut dan dipandang belum mampu menghasilkan lulusan berkualitas seperti yang diharapkan. Pendidikan yang seharusnya menjadi alat untuk membangun kualitas manusia, justru menjadi alat yang dapat melemahkan potensi dan kompetensi generasi penerus bangsa. Hal ini dibuktikan dengan model intelektualisme yang masih dominan dalam penyelenggaraan pendidikan Indonesia (Herlambang, 2018). Tentunya hal ini berdampak pada rendahnya kualitas lulusan yang jauh dari tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas manusia yang memiliki sikap kompetitif dan kritis dalam segala hal” (Nuryani et al., 2019).

Dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, multiliterasi merupakan keterampilan yang diperlukan untuk generasi abad ke-21 (Indarta et al., 2022). Budaya literasi dan numerasi dikembangkan untuk mendukung kecakapan hidup abad 21 (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Multiliterasi dapat diartikan sebagai berbagai cara berkomunikasi dan mengenali makna, disajikan dalam berbagai bentuk, seperti visual, auditori, spasial, perilaku, dan gestur. Seseorang yang memiliki keterampilan literasi dipercaya dapat meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga dan masyarakat. Namun hadirnya kecanggihan teknologi dan informasi yang berkembang tanpa batas ruang dan waktu menjadi masalah besar bagi generasi penerus budaya bangsa, yaitu semakin merosotnya perilaku moral yang kini mengarah pada kehidupan yang bebas. dan semakin meninggalkan karakter budaya bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai falsafah Pancasila sebagai ciri budaya bangsa Indonesia Budaya Indonesia. Oleh karena itu diperlukan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk menghasilkan generasi bangsa yang mampu membawa perubahan dan meningkatkan kualitas hidup bernegara, karena dengan bantuan pendidikan kita dapat mengembangkan pemikiran, rasa, karsa, an raga yang dimiliki manusia sebagai makhluk Tuhan yang istimewa, dan melalui Pendidikan diharapkan dapat membangun dan memperkaya budaya bangsa melalui sistem nilai, sistem pengetahuan dan sistem tingkah laku bersama (Yadi, 2020).

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara (VF Musyadad, 2022) merupakan proses pembudayaan yang menitikberatkan pada pengembangan kepribadian yang baik dan masyarakat yang baik pula. Melalui pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi bangsa yang mampu memahami potensi diri dan lingkungannya yang memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dari bangsa lainnya. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti (Arifudin, 2022). Adapun tujuan pendidikan karakter, yaitu mendorong munculnya manusia-manusia baik yang berpenampilan menarik, beretika, sederhana, jujur, cerdas, peduli, dan ulet yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kualitas masyarakat sangat strategis terkait dengan dunia pendidikan karena pendidikan generasi penerus

dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, karena kompeten, berpengalaman dan berlandaskan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. dari negara asing. Generasi yang dimaksud adalah “generasi emas”, penyempurnaan dari kata “EMAS”, artinya generasi yang energik, multi talenta, aktif dan spiritual, generasi yang merupakan generasi harapan masa depan. Kehadiran generasi Indonesia yang cemerlang dan unggul dalam segala bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di tahun 2045 (100 tahun setelah kemerdekaan) akan menjadikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang besar, kuat dan berdaulat di mata dunia. Cita-cita mencetak generasi emas yang logis, merupakan upaya sadar dan sadar yang dilakukan melalui pendidikan, dan harus berpedoman pada pendidikan karakter sebagai ciri budaya bangsa.

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan di atas, maka perlu dilakukan upaya strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia dimulai dengan mengembangkan kemampuan pedagogik, baik pedagogik maupun personal, sosial dan profesional” (Dahlan, 2018). Kompetensi pedagogik Kompetensi pedagogik merupakan keterampilan yang sangat penting bagi seorang guru untuk memenuhi perannya sebagai pendidik Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik untuk mengelola pembelajaran” (Syarifuddin, 2020). Sebagai seorang pendidik harus mampu menunaikan tugas utamanya yaitu menciptakan generasi yang cerdas dan unggul dengan manajemen kompetensi yang beragam sesuai tuntutan zaman. Guru yang bijak tentunya harus bisa beradaptasi menerima perubahan yang ada dengan tetap tidak mengorbankan kekhasan bangsa Indonesia. Kemampuan pedagogik multiliterasi yang dimiliki seorang guru dipahami sebagai kemampuan guru dalam memahami dan menggunakan berbagai teks dan media, termasuk teks tulis, visual, audio, dan digital, dalam kegiatan pembelajaran sekaligus mentransmisikan karakter budaya masyarakat.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana urgensi pedagogik multiterasi dalam mempersiapkan generasi emas 2045 yang berkarakter. Adapun yang menjadi harapan dari penelitian ini adalah agar dapat menjadi sebuah pedoman ataupun referensi bagi peneliti selanjutnya maupun pendidik dalam menerapkan pedagogik multiliterasi untuk mencetak generasi bangsa yang berkarakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yang merupakan jenis penelitian yang didapatkan melalui studi pustaka dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Fauziddin, 2017). Adapun tahapan dalam penelitian diantaranya: (1) *Formulating the review question*, pada tahap ini peneliti memformulasikan pertanyaan penelitian yaitu bagaimanakan urgensi kompetensi pedagogik pendidik di abad ke-21 dalam mengembangkan karakter generasi 2045 yang berkarakter (2) *Conducting a systematic literature research*, pada tahap ini dilakukan pencarian berbagai literatur yang relevan dengan topik yang dibahas dari artikel-artikel ilmiah. (3) *Screening and selecting appropriate research article*, mengskrinng dan menyeleksi artikel-artikel yang benar-benar sesuai dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. (4) *analyzing and synthesizing qualitative findings*, melakukan analisis dan sintesis terhadap data-data kualitatif dari artikel-artikel yang dirujuk. Pada tahap ini dilakukan meta-sintesis dengan pendekatan meta-agregasi serta meta-etnografi. Meta-agregasi dilaksanakan guna menjawab rumusan masalah penelitian dengan cara merangkum berbagai hasil penelitian, sementara meta-etnografi dilakukan sebagai upaya mengembangkan kajian baru dalam rangka melengkapi teori-teori yang sudah ada. (5) *maintaining quality control*, kendali mutu dilakukan untuk memastikan referensi dan kesimpulan yang di lakukan relevan dan representatif dan (6) *presenting finding*, merupakan tahap akhir dalam menyusun hasil atau laporan sistematik review” (Petticrew, M., & Roberts, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan gagasan perlunya konsep pendidikan yang berorientasi terhadap kemampuan pedagogik multiliterasi sebagai upaya dalam mempersiapkan generasi emas 2045 yang berkarakter serta memiliki keterampilan abad 21. Dalam menyiapkan generasi emas diperlukan pendidikan yang memiliki prespektif kearah masa depan guna menciptakan generasi masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri dan modern. Pembangunan perlu mencakup berbagai dimensi yaitu sosial, budaya, ekonomi dan politik. Proses

pendidikan mempersiapkan generasi emas dengan pendidikan yang berbasis nilai kejujuran, nilai kebernaran dan rasa keadilan sebagai proses memanusiakan manusia sehingga proses ini menghasilkan generasi emas yang berkarakter pancasila berdasar budaya nasional (Abi, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Pupun Nuryani melalui penerapan model pedagogik multiliterasi dapat mengembangkan keterampilan berpikir abad 21, yaitu keterampilan berpikir kritis dan problem solving. Hasil penelitan lainnya dikemukakan oleh Muawwinatul Lail (2023) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan pedagogik multiliterasi peserta didik menunjukkan respon yang positif seperti menunjukkan kegembiraan kepercayaan diri, dan kenyamanan mereka saat mempresentasikan ide-ide mereka kepada teman-temannya. Berikut dijelaskan lebih dalam mengenai urgensi pedagogik multiliterasi dalam membangun generasi emas 2045 yang berkarakter.

Pedagogik Multiliterasi

Multiliterasi yang awalnya dikenal dengan istilah literasi adalah alat yang dapat digunakan untuk memperoleh dan mengirimkan informasi. Seiring berjalannya waktu, pengertian ini berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan muncul istilah multiliterasi. Cope dan Kalantzis (2005), sebagai pencipta ungkapan ini, menemukan bahwa multiliterasi didasarkan pada dua pandangan terkait budaya, institusi pendidikan dan tuntutan global. Alasan pertama mengapa istilah tersebut digunakan adalah bahwa alat yang berbeda dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, dan alasan kedua adalah bahwa istilah tersebut memiliki arti yang sangat penting yang menunjukkan pentingnya bahasa dan budaya untuk pengembangan kompetensi mereka. Oleh karena itu, pendidikan multiliterasi menitikberatkan pada penggunaan bahasa yang berbeda dan sangat bergantung pada kajian, konteks budaya yang mempengaruhinya dan dampak sosial yang dihasilkan.

Menurut Marocco et al. (2008), konsep pendidikan multiliterasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai untuk mendukung dan mengembangkan keterampilan abad 21, antara lain keterampilan membaca untuk pemahaman yang mendalam, keterampilan menulis yang baik untuk menyusun dan mengungkapkan makna, keterampilan berbicara yang bertanggung jawab,

dan keterampilan manajerial. berbagai media digital yang terkait dengan berbagai bidang ilmu. Hal ini didukung oleh pendapat Bianco (2000) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan multiliterasi adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami bahasa dan kode bacaan yang semakin kompleks; untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan berbagai kode bahasa yang digunakan; dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menghasilkan makna yang lebih dalam dan lebih rinci dengan mengintegrasikan bahasa dengan budaya dan pengetahuan yang berbeda (multikultural, multimodal dan multibahasa). Konsep pendidikan multiliterasi juga diperkenalkan oleh McKee dan Ogle (2005), yang memandang literasi sebagai kemampuan menggunakan membaca, menulis, mendengar dan berbicara secara lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Selain itu, definisi ini diperluas untuk mencakup kemampuan mengkritik, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai disiplin ilmu (Pullen dan Cole, 2010). Pendapat ini sejalan dengan Ivanic (2009), bahwa pendidikan multiliterat adalah suatu proses dimana peserta didik ditantang untuk mempelajari dan menerapkan literasi praktis, yang berperan sebagai alat mediasi untuk mempelajari berbagai konsep dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan multiliterasi dapat diartikan sebagai model pendidikan yang mengoptimalkan multiliterasi dalam pelaksanaan situasi pembelajaran saintifik. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan empat kompetensi abad 21: berpikir kritis, pemahaman konseptual, keterampilan kolaboratif dan komunikasi, dan keterampilan berpikir kreatif. Empat keterampilan yang mendukung kompetensi tersebut adalah membaca, menulis, berbicara dan menggunakan alat informasi dan komunikasi (Abidin et al., 2015).

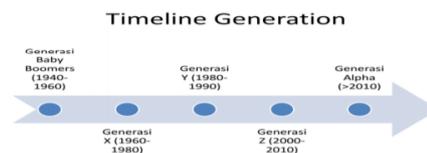
Karakteristik Generasi Emas 2045

Perkembangan teknologi di abad 21 ini begitu pesat oleh karena itu untuk menopang bangsa diperlukan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, tanggap dan berkarakter. identitas dan budaya bangsa. Menurut para ahli, situasi abad 21 ditandai dengan 6 (enam) kecenderungan (Kemendikbud, 2016), yaitu: (1) kemajuan revolusi digital yang semakin luar biasa yang

akan mengubah sendi-sendi kehidupan, budaya, peradaban, dan masyarakat, termasuk pendidikan; (2) integrasi bagian-bagian dunia, yang diintensifkan oleh internasionalisasi, globalisasi, teknologi komunikasi, dan hubungan multilateral teknologi transportasi; (3) terus meratanya dunia (*the world is flat*) akibat berbagai perubahan mendasar dalam dimensi kehidupan manusia, terutama akibat globalisasi bisnis dan individu; (4) Perubahan dunia sangat cepat, memberi kesan bahwa dunia berkembang pesat, ruang tampak menyempit, waktu menjadi sangat singkat, dan segala sesuatu menua dengan cepat; (5) tumbuhnya masyarakat informasi, masyarakat informasi dan masyarakat jaringan, menjadikan informasi, pengetahuan dan jaringan sebagai aset yang sangat penting; dan (6) fenomena abad kreatif dan masyarakat yang semakin menarik, yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai aset penting bagi individu, bisnis, dan masyarakat. Keenam persoalan tersebut telah menciptakan tatanan baru, standar baru dan kebutuhan baru, berbeda dari masa lalu, yang harus dijawab, dipenuhi dan diantisipasi melalui pendidikan. Jika pendidikan dapat merespon, mengimplementasikan dan mengantisipasi dengan tepat, Indonesia tidak hanya mampu menjawab tantangan yang ada, tetapi juga mempengaruhi dan membentuk berbagai pola kehidupan masa depan, sehingga kehidupan di dunia penuh dengan kearifan, etika dan moralitas. di tengah percepatan dan perubahan kehidupan, di seluruh dunia. Bonus demografi generasi emas 2045 dikhawatirkan akan hilang maknanya jika pendidikan tidak merespon perubahan yang terjadi dan malah dianggap sebagai beban bangsa dan negara.

Generasi emas 2045 merupakan generasi satu abad setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia sejak tahun 1945. Generasi emas 2045 digambarkan sebagai masa dimana bangsa Indonesia mendapatkan bonus demografi. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada tahun 2045 struktur penduduk Indonesia sebagian besar akan terdiri dari kaum muda yang berpotensi yang diharapkan mampu membangun dan memajukan bangsa. Lahir antara tahun 2000 dan 2010, Generasi 2045 akan berusia antara 35 dan 45 tahun, usia yang dianggap sangat produktif dan, menurut teori psikologi, sesuai dengan usia paruh baya. Garis waktu generasi mengklasifikasikan usia ini sebagai Generasi Z. Generasi Z lahir sesuai dengan Generasi X, dan Generasi Y lahir antara tahun 1960 dan 1980. Generasi X dan

Generasi Y lahir selama baby boom antara tahun 1940 dan 1960.



Gambar 1. Timeline Generation

Apabila generasi penerus bangsa yang termasuk dalam kategori Generasi Z dapat dikelola dengan baik diharapkan generasi tersebut akan memiliki potensi yang sangat besar bagi kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan merupakan kunci terpenting untuk mempersiapkan generasi emas yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Terkait tuntutan pembangunan di era globalisasi, para ahli pendidikan sepakat bahwa abad 21 merupakan era konseptual (Pink in A Whole New Mind, 2006). Dalam masa konseptual manusia harus memiliki keterampilan 4C (Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, and Communication) sebagai kunci untuk hidup sukses di abad ke-21. Menurut Wagner (2008) dalam bukunya *Global Achievement Gap*, akan terjadi kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata. Sekolah dan lembaga yang tidak menyadari hal ini hanya menghasilkan lulusan yang tidak dapat hidup optimal pada masanya. Kemajuan menuju era konseptual dirinci dalam Rencana Peningkatan dan Pengembangan Mutu Sekolah Menengah Tahun 2025 (Kemendikbud, 2016). Pada abad ke-21, diperlukan 7 (tujuh) kecakapan hidup (Wagner, 2008) diantaranya: (1) pemikiran kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan pengaruh seperti jaringan, (3) kemampuan mengubah arah dan bertindak serta beradaptasi dengan cepat dan efektif, (4) inisiatif dan kewirausahaan, kemampuan berbicara dan menulis secara efektif, (5) mengumpulkan dan menganalisis informasi, dan (7) ingin tahu dan imajinatif. Efek dari perubahan tren di abad 21 ini adalah munculnya keterampilan-keterampilan baru yang dibutuhkan agar generasi mendatang dapat beradaptasi dan aktif merespon perkembangan global. Kompetensi baru ini disebut sebagai kerangka kompetensi abad ke-21, yaitu H. (1) kecakapan hidup dan kerja, (2) kecakapan belajar dan inovasi, dan (3) kecakapan informasi, media dan teknologi. (Kemitraan untuk Abad 21, 2008).

Melihat lebih dekat pada kecenderungan trend abad ke-21 dalam persaingan mendapatkan pekerjaan tentunya semakin ketat, meskipun di beberapa tempat tingkat pendidikan tidak lagi menjadi ukuran standar untuk mempekerjakan seorang menjadi karyawan, melainkan berubah menjadi dua kompetensi utama yakni kompetensi yang bersifat global dan kompetensi

yang bersifat khusus. Kompetensi global berpindah dari tingkat pendidikan ke kompetensi bahasa dan teknologi informasi internasional, sedangkan kompetensi khusus mengikuti jenis spesifikasi pekerjaan baru yang muncul sebagai akibat dari perkembangan dan dampak teknologi informasi dan globalisasi. Jika dunia pendidikan tidak mengantisipasi hal tersebut, para lulusan dipastikan tidak akan mampu bersaing di berbagai bidang karir. Sekolah sebagai lembaga pendidikan karenanya harus membuat terobosan baru dalam membentuk kurikulum satu tingkat agar lahir generasi penerus yang dapat dibanggakan.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Fikrianto (2017), kurikulum dan kegiatan pendidikan ke depan hendaknya mempertimbangkan tujuh kegiatan pendidikan untuk menyiapkan lulusan berdaya saing di masyarakat global, antara lain: (1) Kecakapan bahasa Inggris, (2) pendidikan umum/liberal berkualitas, inklusif, (3) kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan yang berfokus pada: kepemimpinan dan pembangunan karakter, (4) memperkaya kurikulum dengan perspektif ASEAN, (5) kualitas pengajaran: Penalaran, pemecahan masalah, pemikiran analitis dan kritis, (6) mobilitas siswa dan karyawan dan (7) keterampilan lunak dan profesional, pola pikir kewirausahaan. Hal ini juga didukung oleh UNESCO (2010) *The International Commission on Education for the Twenty-First Century* yang merekomendasikan 4 tujuan pendidikan untuk abad ke-21: (1) *Learning to know* : belajar menguasai ilmu, (2) *learning to do* : belajar melakukan hal-hal berikut: belajar menguasai keterampilan, (3) *learning to be* : belajar untuk berkembang, dan 4) *learning to live together* : belajar hidup bermasyarakat. Adapun yang menjadi tujuan pendidikan menurut UNESCO yakni untuk mencapai keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan pribadi dan sosial. Konsep UNESCO ini juga didukung oleh konsep profesional pendidikan (Trilling dan Fadel, 2009) di abad 21 kompetensi yang dapat dikelola, Dyer et al. (2009) tentang pendekatan pembelajaran saintifik dan penilaian autentik. Dipersembahkan oleh Wiggins dan McTighe (2011); Ormiston, (2011); Aitken dan Pungur (1996); Costa dan Kallick, (1992)

Menurut Trilling dan Fadel (2009), di abad 21 semua siswa harus memiliki berbagai kompetensi, antara lain: (1) Keterampilan hidup dan kerja yang meliputi fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, inisiatif dan pengaturan diri (kemandirian), interaksi sosial dan budaya, produktivitas dan tanggung jawab, serta kepemimpinan dan akuntabilitas; (2) Keterampilan belajar dan berinovasi, diantaranya :berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, kreativitas dan inovasi; (3) Keterampilan teknologi informasi dan media, yakni Literasi informasi, literasi media dan literasi TIK. Dan sudah dapat dipastikan bahwa berbagai jenis kompetensi tersebut termasuk dalam konsep

pendidikan karakter. Oleh karena itu, sangat penting penguatan pendidikan karakter pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

Pendidikan Karakter

Istilah karakter atau disebut juga moral memiliki 3 dimensi, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Ketiganya mengandung nilai-nilai baik terhadap Tuhan YME, terhadap sesama, terhadap lingkungan, terhadap kebangsaan dan terhadap diri sendiri. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), nilai-nilai dalam pendidikan karakter meliputi 5 nilai utama sebagai berikut.

1. Religius: nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan YME, dengan sesama manusia dan manusia dengan alam semesta. Elemen religus meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama an kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih;
2. Nasionalis: nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Elemen nilai nasionalis meliputi: apresiasi buaya bangsa sendiri, menjaga kekeayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama;
3. Mandiri: nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Elemen mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat;
4. Gotong Royong : nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Elemen gotong royong antara

lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan;

5. Integritas: nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Elemen karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat manusia (terutama penyandang disabilitas).

Sejatinya pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia berpedoman pada UU Sisdiknas yang dituangkan dalam UU 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan bakat dan membentuk akhlak mulia, dan peradaban bangsa berupaya mencerdaskan kehidupan masyarakat serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, cakap, berbakat, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berkaitan dengan lima dari sembilan tujuan pendidikan nasional tersebut membahas tentang hakikat pendidikan karakter, antara lain: Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) mandiri, (4) demokratis, dan (5) bertanggung jawab. Hal ini disokong oleh konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantoro yang mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan perkembangan karakter anak (kekuatan batin, karakter), pikiran (akal) dan tubuh. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita bisa mendorong kesempurnaan hidup anak-anak kita. Karakter adalah nilai-nilai yang mendasari perilaku manusia, berdasarkan norma agama, budaya, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter merupakan upaya terencana bagi peserta didik untuk mempelajari, memelihara, dan menginternalisasikan nilai-nilai agar peserta didik berperilaku sebagai manusia yang memiliki karakter kuat dan unggul dengan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Secara lebih lengkap pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sejatinya yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama,

lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (Suyanto, 2014).

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Generasi Emas 2045

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) Pelaksanaan pendidikan karakter digambarkan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan, dengan menggunakan dua pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan intervensi dan pendekatan habituasi yang diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan manajemen sekolah. Bentuk pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum dimiliki oleh setiap lembaga institusi pendidikan melalui pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat (Albertus, 2018) sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas
 - a. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam muatan kurikulum di semua mata pelajaran di kelas.
 - b. Pengelolaan kelas berbasis pendidikan karakter diterapkan baik dalam metodologi pengajaran maupun evaluasi pengajaran
 - c. Mengembangkan muatan lokal sebagai bentuk pembinaan karakter peserta didik yang lebih kontekstual.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah
 - a. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan terhadap nilai-nilai agama dan budi pekerti yang baik di lingkungan sekolah.
 - b. Guru dan warga sekolah memberikan contoh keteladanan
 - c. Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan ke sekolah untuk bersinergi dalam mengembangkan karakter peserta didik kearah yang lebih baik lagi
 - d. Mengembangkan dan memberikan ruang yang luas bagi seluruh peserta didik melalui kegiatan kurikuler dan kokurikuler.
 - e. Mengembangkan manajemen dan administrasi sekolah yang lebih optimal
 - f. Mempertimbangkan norma, aturan, dan tradisi yang berlaku di sekolah
3. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis masyarakat
 - a. Memperkuat peran orang tua dan komite sekolah sebagai pemangku kepentingan utama dalam pendidikan.
 - b. Memperkuat potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran, misalnya melalui kehadiran dan dukungan para pegiat seni

dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha dan industri.

- c. Mensinergikan pelaksanaan pendidikan karakter dengan berbagai program peneliti, pegiat pendidikan dan LSM yang ada.
- d. Sinkronisasi program dan kegiatan bekerjasama dengan pemerintah kota, departemen dan instansi pemerintah serta masyarakat pada umumnya

Berdasar pada pemaparan diatas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter bagi generasi emas 2045 yang dikaitkan dengan adanya perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka semakin memberi banyak kesempatan bagi pendidik untuk menerapkan pendidikan karakter karena dalam kurikulum merdeka proses penguatan karakter tersebut dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek sesuai pada penguatan profil pelajar. Adapun output dari kurikulum merdeka, akan terbentuk generasi emas 2045 yang unggul dan berkarakter. Semua proses pembelajaran dilaksanakan secara menyenangkan, berdasar potensi yang dimiliki sesuai dengan karakteristik yang ada. Kita melakukan berbagai kegiatan dan tahap yang akhirnya terwujud siswa berkarakter. Tentu saja tugas guru dalam membentuk karakter peserta didik bukanlah hal mudah dan bersifat instan, tetapi memerlukan usaha dan proses dalam bentuk pembiasaan, serta diperlukan dukungan semua pihak termasuk komite maupun masyarakat. Sehingga konsep pendidikan karakter dapat terus diimplementasikan dalam setiap kegiatan belajar.

PENUTUP

Simpulan

Keterampilan multiliterasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki di masa abad 21 karena sejatinya keterampilan untuk berkomunikasi dan membuat sebuah makna atau pengertian dalam beberapa bentuk, misalnya visual, audio, spasial, tingkah laku, dan gestur guna menghadapi tantangan abad 21 yang semakin maju. Seseorang yang memiliki keterampilan literasi yang baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup individu itu sendiri, keluarga, hingga masyarakat. Sedangkan pedagogik multiliterasi merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan multiliterasi yang dimilikinya dan diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan

berpikir kritisnya untuk lebih kreatif dan berkolaborasi aktif dengan lingkungannya dalam menghadapi tantangan abad 21 yang penuh dengan persaingan di semua aspek kehidupan. Sedangkan generasi emas 2045 merupakan generasi yang mendapatkan julukan generasi Z, yakni generasi yang mendapatkan bonus demografi karena bertepatan dengan 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Dimana diperkirakan di tahun 2045 struktur penduduk Indonesia sebagian besar adalah kaum muda yang potensial yang diharapkan dapat membangun dan memajukan bangsa. Generasi lahir pada tahun 2000 - 2010, pada tahun 2045 akan berusia antara 35 – 45 tahun, usia yang dipandang sebagai usia yang sangat produktif yang menurut teori psikologi berada pada fase masa dewasa tengah.

Berdasar pada pandangan mengenai pentingnya mempersiapkan generasi emas 2045 yang harus dipersiapkan betul untuk menghadapi persaingan global, maka sekolah sebagai institusi pendidikan harus membuat suatu terobosan baru melalui kurikulum satuan pendidikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai karakter budaya luhur bangsa Indonesia melalui pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/ komunitas. Hal ini diupayakan agar apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai yaitu mencetak generasi bangsa yang berkarakter yang mampu berdaya saing dikancah internasional, dan tidak meninggalkan falsafah dan ciri budaya bangsa yang bermartabat. Melalui pedagogik multiliterasi pewarisan nilai budaya bangsa Indonesia dapat diwariskan sehingga diharapkan generasi emas 2045 Indonesia dapat berpartisipasi aktif dalam dunia internasional yang berkembang tanpa batas ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, A. R. (2017). Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila*.
- Abidin, Y., Mulyati, T., Yunansah, H. (2015). *Pembelajaran Literasi dalam konteks Pendidikan Multiterasi Integratif, dan Berdiferensiasi*. Bandung: Rizqy Press.
- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas*. Yogyakarta. PT Kanisius. 2018
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.

- Azzet, A. H. (2011). *Pendidikan yang Membebaskan*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Bianco, J.L. (2000). "Multiliteracies and Multilingualism" dalam *Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Futures*. New York: Routledge.
- Cope, B. dan Kalantzis, M. (2005). *Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Futures*. New York: Routledge.
- Costa, A. L., & Kallick, B. (1992). Reassessing assessment. In A. L. Costa, J. A. Bellanca, & R. Fogarty, (Eds.), *If minds matter: A forward to the future, Volume II* (pp. 275- 280). Palatine, IL: IRI/Skylight, Publishing.
- Dahlan. (2018). Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Sosial Guru di SMA Negeri 11 Makassar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Dyer, Jeffrey H.; Gregersen, Hal B., and Christensen, Clayton M. (2009) *The innovator's DNA*, *Harvard Business Review*, December 2009, pp. 1-10.
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 42.
- Fikrianto, Misbah, (2017), *Pemanfaatan IPTEK Untuk Generasi Muda Sukses Menuju Indonesia Emas 2045*. Makalah disampaikan dalam Seminar Kuliah Umum FKIP UNS 2017.
- Herlambang, Y T, (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ivanic, R. (2009). "Bringing Literacy Studies into Research and Prospects" dalam *The Future of Literacy Studies*. New York: Palgrave MacMillan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Tahun 2015 – 2019* Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*, Jakarta, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Roadmap Pengembangan dan Peningkatan Mutu SMA 20125*, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2016.
- Khofiatun, Sa'dun Akbar, M. R. (2016). Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 Nomor: 5, 984–988.
- Laili, Muawwinatul. (2023). Multiliteracies Pedagogy In Raising Gender Awareness Through Sue Monk Kidd's *The Secret Life Of Bees*. *Jurnal Eduscope, Januari, 2023, Vol. 08 No. 02 p-ISSN :2460-4844 e-ISSN : 2502 – 3985*.
- McKee, J. & Ogle, D. (2005). *Integrating Instruction: Literacy and Science. Tools for Teaching Literacy Series*. Guilford Publications.
- Morocco, C.C., et al. (2008). *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The TwentyFirst Century*. San Francisco: Jossey-Bass
- Muhadjir. (2016). *Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Buku Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta, 2016.
- Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model Pedagogik Multiliterasi dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Abad Ke-21. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(2), 117–126.
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic Reviews in The Social Sciences*. In Blackwell Publishing, 42(5).
- Partnership for 21st Century, (2008), 21 st Century Skills, Education, Competiiveness
- Pink, D.H., (2006), *A Whole Mind: Misteri Otak Kanan Manusia (Rusli Penterjemah)*, Penerbit Think, Yogyakarta.
- Pullen, D.L. dan Cole, D.R. (2010). *Multiliteracies and Technology Enhanced Education: Social Practice and the Global Classroom*. New York: Information Science Reference
- Ormiston, Meg (2011). *Creating a Digital-Rich Classroom: Teaching & Learning in a Web 2.0 World*. Solution Tree Press. pp. 2–3. ISBN 978-1-935249-87-0
- Syarifuddin, S. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di SD IT Ihsanul Amal. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(2), 169.
- Suyanto (2014), *Pembelajaran Karakter di Sekolah, Disampaikan untuk Program Kajian*

- Rutin Pusat Penelitian Pendidikan Dasar, Menengah dan Kejuruan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 2014.
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trilling, Bernie & Charles Fadel, (2009), *21 st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, San Fransisco, CA: Jossey Buss Publishing Co.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIPP-Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1934-1941
- Wagner, T, (2010), *Global Achievement Gap*, New York: Basic Book.
- Widyaningrum, W., Sondari, E., & Mulyati. (2019). Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Abad 21 Melalui Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 35–44.
- Wiggins, G., and McTighe, J. (2011). *The Understanding by Design guide to creating highquality units*. Alexandria, VA: ASCD.
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 27.